

Implementasi Prinsip Pariwisata Berbasis Komunitas Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglinggo Yogyakarta

Rosdiana Pakpahan

Sekolah Tinggi Pariwisata Pelita Harapan

Email : ros_diana9092@yahoo.co.id/rosdiana.pakpahan@uph.edu

How to cite (in APA Style): Pakpahan, R. (2018). Implementasi Prinsip Pariwisata Berbasis Komunitas Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglinggo Yogyakarta *Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata, Vol. 8(1), 2018, pp 103-116*

Abstrak: Pariwisata berbasis komunitas (CBT), sejenis pariwisata di mana kegiatan dijalankan oleh penduduk setempat demi kesejahteraan mereka, adalah pusat penelitian ini. Studi ini dilakukan di tujuan wisata desa Nglinggo yang terletak di desa Pagerharjo, kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo di Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penerapan prinsip-prinsip CBT yang diimplementasikan dalam pengelolaan daya tarik wisata pedesaan serta menemukan faktor pendukung dan hambatan dalam penerapan prinsip-prinsip CBT. Penelitian ini juga menelusuri mengapa faktor dan rintangan seperti itu terjadi. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif dalam memperoleh data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara mendalam dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh terutama dari situs web Dinas Pariwisata Kabupaten Kulonprogo.

Penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan prinsip-prinsip CBT yang diterapkan dalam pengelolaan daya tarik yang diamati mencapai hingga 84,54%. Prinsip-prinsip yang terkait dengan lingkungan diterapkan untuk 84,9%; 83,1% untuk prinsip ekonomi aplikasi; 85,4% untuk partisipasi masyarakat; 83,6% untuk sumber daya manusia / prinsip pendidikan; dan 85,7% untuk penerapan prinsip budaya. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip CBT telah diterapkan pada tingkat tinggi di tujuan wisata pedesaan Nglinggo. Masyarakat setempat sadar akan pentingnya keterlibatan dalam mengelola desa mereka sebagai daya tarik. Sementara itu, faktor pendukung penerapan prinsip-prinsip CBT adalah sumber daya alam, kohesi masyarakat setempat, kontribusi kepada penduduk setempat, keterlibatan masyarakat setempat, keberadaan lembaga pendukung, komitmen manajemen, dan dukungan otoritas lokal. Di sisi lain, kendala yang ditemukan dalam penerapan prinsip-prinsip CBT adalah pendidikan dan kesiapan orang.

Kata kunci: implementasi, prinsip pariwisata berbasis masyarakat, faktor pendukung, hambatan.

Implementation of the Principles of Community Based Tourism in the Development of Nglinggo Tourism Village in Yogyakarta

Abstract: Community-based tourism (CBT), a type of tourism in which activities are run by local people for the sake of their welfare, is the center of this research. This study is carried out in Nglinggo rural tourism destination located in Pagerharjo village, Samigaluh sub-district, Kulon Progo regency in Yogyakarta. This research is aimed at revealing the application CBT principles implemented in the management of the rural tourism attraction as well as finding supporting factors and obstacles on the application of the CBT principles. This study also traces why such factors and obstacles occur. This research applies both qualitative and quantitative techniques in obtaining primary and secondary data. The primary data is collected by questionnaires, in-depth interview and observation, while the

secondary data is obtained mainly from local authority's website of Office of Tourism of Kulon Progo Regency.

This research indicates that overall the CBT principles applied in the management of the observed attraction reaches up to 84.54%. The principles related with the environment are applied for 84.9%; 83.1% for the application economic principles; 85.4% for people participation; 83.6% for human resource/education principles; and 85.7% for the application of cultural principles. Therefore, this study suggests that the CBT principles have been applied on the high level in Nglinggo rural tourism destination. Local people are aware on the importance of involvement in managing their village as an attraction. Meanwhile, supporting factors of the application of CBT principles are natural resources, local people cohesion, contribution to local people, local community involvement, existence of supporting institution, management commitment, and local authority's support. On the other hand, obstacle found in the application of the CBT principles are education and people readiness.

Key words: *implementation, community-based tourism principles, supporting factors, obstacles.*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pariwisata merupakan suatu industri yang besar dan salah satu penyumbang devisa Negara. Menurut *World Tourism Organization* (WTO), pariwisata telah mampu menyumbangkan pendapatan lebih dari US\$ 3,5 triliun atau 6% dari pendapatan kotor dunia. Sektor pariwisata Indonesia terus mencatat perkembangan positif yang signifikan sejak tahun 2010. Pada tahun 2010 jumlah wisatawan mancanegara tercatat sebanyak 7 juta orang, tetapi tahun 2015 naik menjadi 10,4 juta orang. Destinasi pariwisata juga terus berbenah yang ditandai oleh penataan dan penyelenggaraan *events* penarik wisatawan. Pemerintah juga menetapkan 10 destinasi pariwisata prioritas yang bertujuan untuk mempercepat kelengkapan dan peningkatan mutu infrastruktur dan layanan pariwisata.

Konsep CBT relevan dengan pengembangan atraksi pariwisata di Indonesia. Ada dua alasan yang diajukan untuk mendukung argumentasi tersebut. Pertama adalah bahwa fokus CBT adalah masyarakat lokal. Masyarakat lokal berperan sebagai pemilik sumberdaya sekaligus aktor dalam pengembangan sumberdaya tersebut. Di sini, budaya lokal

memainkan peran yang sangat menentukan. Budaya dalam arti luas menjadikan produk pariwisata Indonesia sangat beragam. Oleh karena itu CBT mampu memperkuat posisi masyarakat dalam perkembangan pariwisata. Kedua, fakta menunjukkan bahwa budaya merupakan atraksi yang diminati oleh hampir dua pertiga wisatawan mancanegara di Indonesia. Menerapkan prinsip CBT dengan sendirinya akan meningkatkan daya tarik budaya dalam aktivitas pariwisata.

Gambaran ideal CBT tersebut perlu diuji berdasarkan bukti empirik. Ia juga merupakan basis analisis terhadap perkembangan sejumlah desa-desa atau kampung wisata yang diklaim sukses, atau sebaliknya gagal, meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sejauh ini klaim tentang keberhasilan dan atau kegagalan desa atau kampung wisata belum dikaji secara komprehensif, terutama dengan menggunakan pendekatan CBT.

Ada pertanyaan yang layak diajukan sehubungan dengan penambahan jumlah desa atau kampung wisata, khususnya di DIY, sampai sekarang berkisar 122 desa wisata. Di satu sisi penambahan itu mampu menggerakkan ekonomi perdesaan secara signifikan, antara lain berkat diversifikasi pekerjaan. Di sisi lain, tidak

sedikit desa wisata dikembangkan dengan investasi dari luar desa, seperti di Kulon Progo. Selain itu, perkembangan desa wisata juga belum sepenuhnya melibatkan penduduk setempat. Pada kasus-kasus tertentu ia bahkan memicu konflik antarwarga lokal seperti yang terjadi pada desa wisata Bejiharjo.

Artinya, banyak desa-desa wisata yang dikembangkan melalui sponsor pemerintah dan dorongan investasi dan manajemen pihak luar desa. Meskipun demikian, sekali lagi analisis yang cermat tentang hal itu belum banyak dilakukan, khususnya berkaitan dengan penerapan prinsip CBT. Klaim partisipasi masyarakat, pengelolaan sumberdaya lokal, manajemen usaha kecil, distribusi hasil yang adil, dan sebagainya sering diungkapkan dalam wacana, namun seberapa sah klaim itu dalam praktek tampaknya masih belum terlacak secara jelas.

2. Rumusan Masalah

Meskipun secara kuantitas terjadi pertambahan desa wisata di Indonesia, namun belum diketahui secara pasti apakah pertambahan tersebut diikuti oleh peningkatan mutu secara signifikan. Hal yang lebih penting lagi namun kurang mendapat perhatian para peneliti adalah penerapan prinsip CBT di dalam pengembangan desa wisata, padahal penerapan prinsip CBT tersebut merupakan salah satu garansi untuk keberlanjutan desa wisata. Artinya, ada fenomena bahwa prinsip CBT cenderung diabaikan demi mengejar pertambahan jumlah desa wisata di Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Seberapa utuh/komprehensif prinsip-prinsip pariwisata berbasis masyarakat (CBT) diterapkan dalam pengembangan Desa Wisata Nglinggo ?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan prinsip-

prinsip pariwisata berbasis masyarakat (CBT) dalam pengembangan Desa Wisata Nglinggo?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkap relevansi prinsip-prinsip CBT dalam praktik pengelolaan desa wisata.
2. Menemukan sejumlah faktor pendukung dan penghambat penerapan prinsip-prinsip CBT dalam pengelolaan desa wisata dan mengapa hal itu terjadi.

LANDASAN TEORI

Istilah CBT muncul sebagai bentuk alternatif pariwisata yang didominasi oleh pariwisata massal yang menimbulkan banyak masalah di destinasi pariwisata (Suansri, 2003: 11). Pariwisata (massal) diklaim membawa dampak negatif yang condong mengeksploitasi sumberdaya ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan di destinasi pariwisata, sehingga diperlukan bentuk atau tipe baru pariwisata. Oleh sebab itu, konsep asal CBT berkaitan dengan konsep keberlanjutan, pemberdayaan, dan kemandirian (Giampiccoli & Kalis, 2012: 174). Para ahli menggunakannya sebagai istilah *to describe a variety of activities that encourage and support a wide range of objectives in economic and social development and conservation*. Oleh sebab itu ia juga diartikan sebagai tipe pariwisata yang menitikberatkan keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya kedalam satu kemasan. Ia dikelola dan dimiliki oleh dan untuk masyarakat dengan tujuan untuk memungkinkan pengunjung meningkatkan kesadaran dan belajar tentang masyarakat dan cara hidup masyarakat lokal. Penekanan pada peran komunitas lokal dalam CBT menjadikannya sebagai pariwisata yang memperhitungkan dan menempatkan keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya, diatur dan dimiliki oleh komunitas, serta untuk komunitas.

Sejumlah ahli mencoba menerjemahkan prinsip tersebut ke dalam suatu kerangka yang lebih aplikatif dan merupakan simplifikasi dari kesepuluh prinsip ideal tersebut.

Pertama, CBT sangat tergantung pada konservasi alam dan mampu mencegah degradasi lingkungan. Disini diasumsikan bahwa CBT mengandalkan keunikan lingkungan sebagai atraksi pariwisata. (UNEP & WTO, 2005; Suansri, 2003; Brohman, 1996). Kedua, terciptanya lapangan pekerjaan di bidang pariwisata. Jika diimplementasikan dengan baik, pariwisata berbasis masyarakat dapat memberikan manfaat ekonomi yaitu dengan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal melalui keuntungan usaha dan kesempatan kerja, mengentaskan kemiskinan, memulihkan kondisi ekonomi dan memperbaiki infrastruktur. (Toressa dan Momsen, 2004). Penggunaan tenaga lokal juga memiliki keuntungan lain, yakni efek psikologis bagi masyarakat dalam bentuk kebanggaan sebagai pemilik sumberdaya pariwisata setempat, sekaligus alat untuk meredam potensi kecemburuan sosial (Damanik dan Weber, 2006).

Ketiga, partisipasi masyarakat maksudnya memosisikan masyarakat sebagai partisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata (Suansri, 2003 dan Nasikun, 2000). Keempat, didasarkan pada prinsip edukasi (pendidikan)/sumber daya manusia. Pariwisata berbasis masyarakat dapat meningkatkan kualitas SDM lokal melalui program pelatihan dan pendidikan, mendukung organisasi masyarakat lokal dalam hal meningkatkan kapasitas, membangun jejaring dan keterlibatan mereka dalam pengembangan pariwisata di daerahnya dan memungkinkan terciptanya tata kelola kepariwisataan yang baik melalui keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam perencanaan di segala tingkatan (Suansri, WTO, 2003).

Kelima, hal lain dalam mengelola dan mengembangkan CBT yang perlu diperhatikan adalah mempertahankan *unique values* yang berupa adat istiadat, upacara tradisional, kepercayaan, seni pertunjukan tradisional, dan seni kerajinan khas yang dimiliki oleh masyarakat dikawasan tersebut. (Demartoto, 2009). Di beberapa destinasi pariwisata yang dikelola oleh komunitas, wisatawan menginap di rumah-rumah penduduk, belajar membuat, menari dan lebih intens menyelami *living culture* masyarakat setempat. Mereka tidak segan-segan menanggalkan identitas aslinya, sebagai suatu cara untuk memahami sekaligus memperoleh pengalaman yang unik dan utuh dari kegiatan tersebut (Putra, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan gabungan kualitatif dan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, observasi dan wawancara mendalam. Indikator prinsip pariwisata berbasis masyarakat dikembangkan untuk menjadi pernyataan dan pertanyaan yang berbasis prinsip lingkungan, prinsip ekonomi, prinsip partisipasi masyarakat, prinsip SDM/Pendidikan dan prinsip budaya. Sampel diperoleh dari masyarakat Nglingsgo, berjumlah 82 orang dan 16 informan yang ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian dilakukan di Desa Wisata Nglingsgo pada bulan Januari 2017 hingga April 2017. Data dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Nglingsgo merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Desa ini sangat unik karena letaknya di kaki gunung tidak seperti desa-desa pada umumnya. Terletak di pegunungan Menoreh membuat daerah ini

dingin dan sejuk sehingga banyak orang yang ingin mengunjungi objek ini.

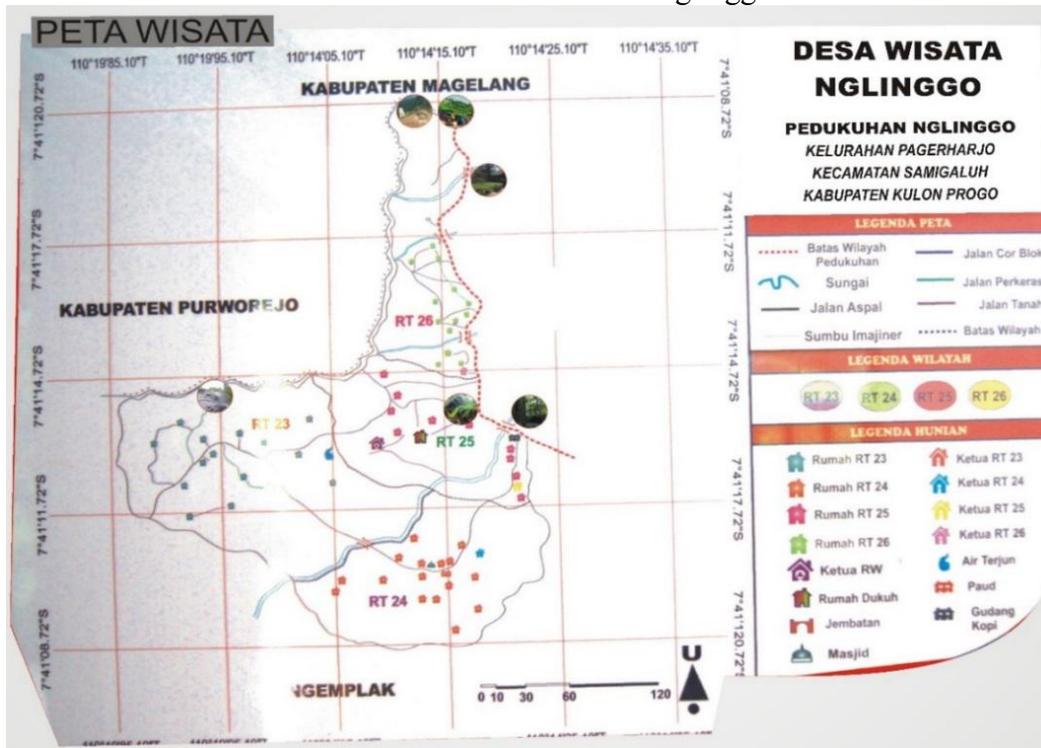
Desa Wisata Nglinggo mempunyai potensi wisata alam, budaya dan wisata edukasi, seperti kebun teh, bukit Isis, gunung jaran, air terjun watu jonggol, tari lengger, pembuatan gula, kopi, teh dan membuatik. Desa Wisata Nglinggo juga memiliki wisata *off road* dengan trek pendek dan panjang sampai ke Borobudur. Sebagai sebuah desa wisata yang tergolong masih baru, Desa Wisata Nglinggo sudah mendapatkan prestasi yang terbilang baik. Hal ini dibuktikan dengan terpilihnya desa ini menjadi juara 2 (dua) desa wisata tingkat umum dan juara 1 desa wisata spesial pengelolaan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kulon Progo pada tahun 2015.

Untuk menuju lokasi Desa Wisata Nglinggo selain menggunakan petunjuk GPS pengunjung juga dapat memperoleh informasi dari papan petunjuk arah yang terdapat di sepanjang jalan menuju Nglinggo yang dimulai dari petunjuk arah

pasar Plono. Desa Wisata Nglinggo dapat ditempuh melalui beberapa jalur karena letaknya berada diperbatasan antara Purworejo dan Magelang. Jika datang dari Yogyakarta, dapat melalui jalan Godean lurus sampai ke wilayah Kulonprogo hingga mencapai perempatan Kentheng Nanggulan. Dari perempatan ambil ke kanan (ke utara) susuri jalan hingga perempatan Dekso Kalibawang (ada patung garuda). Dari perempatan Dekso tersebut belok kearah barat menuju desa Pagerharjo sampai pasar Plono dan langsung belok kanan hingga sampai ke Desa Wisata Nglinggo.

Jika anda datang dari arah Borobudur, sebaiknya mengambil jalan Borobudur-Mendut. Pertigaan candi mendut ambil arah kanan menuju Kalibawang hingga perempatan Dekso. Sampai di perempatan Dekso, belok kanan kearah Samigaluh – Plono terminal terakhir (Plono) kemudian belok kanan dan sampailah di desa wisata Nglinggo. Peta wisata desa wisata Nglinggo dapat dilihat dibawah ini.

Gambar 1 Peta Desa Wisata Nglinggo



(Sumber: Sekretariat Desa Wisata Nglinggo)

Desa Wisata ini diberi nama DESA WISATA NGLINGGO selanjutnya disebut (DWL), yang awal didirikan pada tanggal, 9 November 2004 di Dusun Nglingo Barat desa Pagerharjo kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo. Keberadaan desa wisata Nglingo tidak terlepas dari peristiwa sejarah Pangeran Diponegoro. Pada jaman itu 3 orang pengikut setia Pangeran Diponegoro, yang bernama Ki Linggomanik, Ki Dalem Tanu dan Gagak Roban mendapatkan wilayah menoreh, yang sekarang meliputi Kulon Progo, Magelang dan Purworejo,

sebagai wilayah konsentrasi bergerilyanya melawan kompeni Belanda. Sebagai pusat perjuangan dipilihlah lokasi yang berada di puncak pegunungan menoreh. Sebuah tempat yang strategis untuk menyusun strategi untuk mengamati pergerakan kompeni Belanda. Tempat ini kemudian dinamakan Nglingo diambil dari nama pemimpinnya yaitu Ki Linggo Manik. Sebagai bukti sejarah, saat ini bisa menjumpai adanya 3 petilasan yang banyak ditumbuhi pepohonan besar berumur ratusan tahun.

Gambar 2 Pohon Dengan Umur Ratusan Tahun



Sumber : Dokumentasi Pribadi

1. Keutuhan Penerapan Prinsip Pariwisata Berbasis Komunitas

a. Prinsip Lingkungan

Prinsip lingkungan diukur dari 3 indikator, yaitu penerapan konsep daya dukung lingkungan, pembuangan sampah yang ramah lingkungan dan penerapan konservasi pada objek wisata tersebut. Seluruh kegiatan atau aktivitas yang

dilakukan akan berdampak terhadap lingkungan, salah satunya kegiatan pariwisata. Aktivitas pariwisata akan menghasilkan dampak terhadap lingkungan baik positif maupun negatif. Hasil dari tanggapan responden mengenai aspek lingkungan tertera pada tabel dibawah ini.

Tabel 1 Prinsip Lingkungan

Aspek	Skor Empiris (a)	Skor Maksimal (b)	Kutuhan Penerapan Prinsip CBT ($c=a/b \times 100$)
Lingkungan	1044	$(3 \times 5 \times 82) = 1230$	$1044/1230 \times 100 = 84,9\%$

Sumber: Diolah dari Data Primer.

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa penerapan prinsip lingkungan sudah pada level tinggi. Untuk konservasi terlihat dari upaya pemerintah dan masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan termasuk di setiap objek wisata. Dengan adanya batasan-batasan yang dibuat untuk lokasi yang bisa dan yang tidak bisa dilalui di area objek tersebut membuat objek tersebut semakin lestari dan terjaga.

Kelestarian lingkungan sangat memengaruhi keberlanjutan objek itu sendiri. Terciptanya pariwisata berbasis

komunitas dapat diindikasikan melalui beberapa gejala dan peran masyarakat dalam menentukan sektor pariwisata yang dibangun di desa ini. Pada dasarnya masyarakat tidak terlalu menyadari bahwa apa yang mereka lakukan itu merupakan pelaksanaan dari pariwisata berbasis komunitas. Masyarakat (guru) sering mengajak anak-anak sekolah untuk belajar menanam pohon dan cara merawat kebun sehingga anak-anak dari dini sudah diajarkan untuk memelihara lingkungan disekitar desa wisata Nglinggo, seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3 Belajar Menanam Pohon Demi Kelestarian Lingkungan
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Masyarakat Desa Wisata Nglinggo sudah semakin sadar akan pentingnya kebersihan terbukti dari gotong royong yang mereka lakukan merupakan inisiatif dari masyarakat Nglinggo. Lingkungan yang bersih akan membuat wisatawan nyaman ketika berkunjung. Hal ini

membantu Desa Wisata Nglinggo dalam pemasaran yang dilakukan dari mulut ke mulut oleh wisatawan tersebut. Dibawah ini terdapat gambar (4) tempat pembuangan sampah yang terbuat dari bambu.

Gambar 4 Tempat Sampah Yang Terbuat Dari Bambu



Sumber : Dokumen Pribadi

b. Prinsip Ekonomi

Prinsip ekonomi di ukur dengan beberapa indikator seperti tersedianya lapangan pekerjaan baik industri produksi rumah tangga maupun penjualan dan peningkatan kualitas hidup. Jika

diimplementasikan dengan baik, maka masyarakat akan merasakan keuntungan baik ekonomi maupun psikologi. Melalui kuesioner yang sudah dibagikan dapat dilihat hasilnya pada tabel dibawah ini.

Tabel 2 Prinsip Ekonomi

Aspek	Skor Empiris (a)	Skor Maksimal (b)	Kutuhan Penerapan Prinsip CBT (c=a/b x 100)
Ekonomi	1363	(4x5x82)= 1640	1363/1640x100=83,1%

Sumber: Diolah dari Data Primer.

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa prinsip ekonomi sudah pada tahap persentase tinggi. Lapangan pekerjaan yang tercipta sebagai dampak adanya Desa Wisata Nglinggo adalah pemandu, driver untuk *offroad*, juru masak, industri rumah tangga, pedagang (warung), tukang, serta menjadi anggota pokdarwis. Para petani yang tadinya hanya ke kebun dan merumput, sekarang mereka mendapat pekerjaan sampingan yaitu berjualan maupun produksi makanan untuk dititip diwarung-warung sekitar Desa Wisata Nglinggo.

Penggunaan dana dari penghasilan pariwisata digunakan untuk belanja bahan-bahan yang diperlukan dalam pengembangan desa wisata, baik berupa makanan, untuk keperluan seni serta yang

lainnya yang berkaitan dengan Desa Wisata Nglinggo. Selain itu hasil dari pariwisata disumbangkan untuk masyarakat melalui iuran yang sekarang semuanya gratis khususnya mertu dusun atau sapanan.

c. Prinsip Partisipasi Masyarakat

Selain berkontribusi dalam pelestarian lingkungan, Desa Wisata Nglinggo merupakan desa wisata yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam pengembangan desa wisata tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemuda karang taruna aktif dalam pengembangan Desa Wisata Nglinggo, mereka yang paling aktif dalam menjalankan operasional pariwisata. Ibu rumah tangga sebagian menjadi juru

masak ketika tamu datang, baik untuk makanan yang di konsumsi oleh wisatawan maupun orang yang ingin belajar membuat kopi, gula aren dan teh

(wisata edukasi). Pada tabel (3) merupakan hasil dari kuesioner yang dibagikan kepada masyarakat dalam hal partisipasi masyarakat.

Tabel 3 Prinsip Partisipasi Masyarakat

Aspek	Skor Empiris (a)	Skor Maksimal (b)	Kutuhan Penerapan Prinsip CBT ($c=a/b \times 100$)
Partisipasi Masyarakat	1401	$(4 \times 5 \times 82) = 1640$	$1363/1640 \times 100 = 85,4\%$

Sumber: Diolah dari Data Primer.

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa prinsip partisipasi masyarakat memiliki 4 pertanyaan. Masyarakat Nginggo berpartisipasi dalam banyak hal terhadap pengembangan desa wisata Nginggo, misalnya dalam hal kebersihan. Seluruh masyarakat Nginggo melakukan aksi gotong royong setiap hari minggu tanpa terkecuali. Mereka sudah mulai sadar bahwa desa mereka sudah mulai dikenal oleh masyarakat luas. Tidak hanya dalam hal kebersihan, masyarakat Nginggo juga dilibatkan dalam hal rapat

yang dilakukan oleh anggota kelompok sadar wisata.

Partisipasi masyarakat juga terlihat dalam gotong royong yang dilakukan, misalnya ada tanah longsor sebagian besar warga langsung turun ke lapangan tanpa menunggu perintah dari kepala dukuh/ketua pokdarwis. Mereka ingin desa mereka semakin dikenal oleh masyarakat luas dan tetap dapat perhatian dari pemerintah. Salah satu contoh gotong royong yang dilakukan terlihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 5 Aksi Gotong Royong Ketika Tanah Longsor



Sumber : Dokumen Pribadi

Paket wisata yang ditawarkan kepada pengunjung beragam jenisnya, dan pengunjung bisa memilih satu atau seluruh paket wisata, misalnya pengunjung akan mengambil paket *offroad* saja maka akan dilayani. Tamu yang datang secara kelompok biasanya memilih paket edukasi pembuaan teh, kopi dan gula aren. Harga per kelompok biasanya dikenakan sebesar Rp 50.000. Hal ini ditegaskan oleh mas Mk, 33th dan terlihat seperti gambar di bawah ini:

“Disini ada atraksi edukasi teh, kopi dan gula aren, paketan tersebut sudah termasuk mulai dari pemetikan sampai dengan pengolahan“.



Gbr 8 Proses Membuatik oleh Wisatawan(1)



Gbr 9 Proses Membuatik oleh Wisatawan (2)

Sumber : Dokumen Pribadi

d. Prinsip SDM/Pendidikan

Prinsip pendidikan/SDM diukur dari beberapa indikator, seperti pelatihan bagi anggota pokdarwis begitu juga dengan masyarakat yang mempunyai industri rumah tangga atau warung guna meningkatkan kualitas. Pada tabel (4) merupakan hasil dari kuesioner yang dibagikan kepada masyarakat pada aspek SDM/Pendidikan.



Gambar 6 Proses Pengolahan Gula Aren



Gambar 7 Proses Pengolahan Teh

Tabel 4 Prinsip SDM/Pendidikan

Aspek	Skor Empiris (a)	Skor Maksimal (b)	Kutuhan Penerapan Prinsip CBT ($c=a/b \times 100$)
SDM/Pendidikan	1371	$(4 \times 5 \times 82) = 1640$	$1363/1640 \times 100 = 83,6\%$

Sumber: Diolah dari Data Primer.

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa prinsip SDM/Pendidikan memiliki 4 pertanyaan. Hal ini menunjukkan menurut mayoritas responden, kemampuan pokdarwis dan masyarakat Nglingsgo dalam menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berbasis masyarakat (CBT) pada variabel SDM/Pendidikan adalah tinggi. Desa Wisata Nglingsgo sudah pernah melakukan pelatihan bagi anggota komunitas baik di desa wisata sendiri bahkan anggota di ajak oleh ketua pokdarwis untuk mengunjungi desa wisata lainnya sehingga bisa menjadi bahan contoh bagi Desa Wisata Nglingsgo.

Pengembangan Desa Wisata Nglingsgo yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat telah melakukan pelatihan terhadap pokdarwis maupun terhadap masyarakat. Pengembangan tersebut belum menjadi agenda rutin oleh desa wisata Nglingsgo, dikarenakan SDM yang

masih kurang. Pelatihan yang dilakukan terhadap anggota pokdarwis dari pemerintah dan dari Fakultas Ilmu dan Budaya Universitas Gadjah Mada merupakan sebuah bentuk sumbangan kepada desa wisata Nglingsgo.

e. Prinsip Budaya

Prinsip budaya diukur dari beberapa indikator, seperti pertukaran budaya dan melestarikan budaya yang ada. Desa Wisata Nglingsgo memiliki kebudayaan yang hampir punah dan dengan adanya desa wisata kebudayaan itu muncul dan aktif kembali yaitu tari Lengger Tapeng. Tari Lengger Tapeng merupakan kesenian adat yang ada di desa wisata Nglingsgo. Durasi pentas Lengger mulai dari 30 menit hingga 5 jam. Pada tabel (5) merupakan hasil dari kuesioner yang dibagikan kepada masyarakat pada aspek budaya.

Tabel 5 Prinsip Budaya

Aspek	Skor Empiris (a)	Skor Maksimal (b)	Kutuhan Penerapan Prinsip CBT ($c=a/b \times 100$)
Budaya	1406	$(4 \times 5 \times 82) = 1640$	$1363/1640 \times 100 = 85,7\%$

Sumber: Diolah dari Data Primer.

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa prinsip budaya memiliki 4 pertanyaan. Hal ini menunjukkan masyarakat Desa Wisata Nglingsgo mempertahankan budaya dengan cara melakukan rutin latihan dan pertunjukan ketika ada acara-acara yang dilakukan di desa wisata Nglingsgo. Seperti ungkapan dari mas Rr, 26th (16 Februari 2017) sebagai anggota pokdarwis juga sebagai penari berpendapat :

“Cara kami mempertahankan budaya adalah dengan melakukan latihan menari dengan tekun, dengan seperti

itu kami akan siap menampilkan budaya kami kapan saja dan kalau ada acara-acara di desa, kami selalu tampil walaupun tidak permintaan pengunjung. Wisatawan yang datang juga tidak menjadi penghambat bagi kami untuk mewujudkan budaya kami, dan kami sebagai pemuda sering diingatkan oleh orangtua untuk tidak mengikuti cara berpakaian yang kurang bagus/baik dari tamu yang datang”.

Hampir semua konsep CBT dalam hal budaya telah diterapkan oleh pengelola.

Aspek yang perlu dimaksimalkan lagi adalah masyarakat menjalin komunikasi yang baik terhadap wisatawan, budaya/pertunjukan tradisional harus dijaga dan dikembangkan lewat latihan/pertunjukan tanpa harus adanya permintaan dari wisatawan, peningkatan jumlah warga Nglingsgo yang bekerja di desa wisata Nglingsgo, dan terutama lagi adanya Desa Wisata Nglingsgo, budaya yang ada seperti tari lengger tapeng semakin lestari. Masyarakat mengharapkan adanya Desa Wisata Nglingsgo dapat melestarikan budaya yang ada seperti tari lengger tapeng. Hal ini dikarenakan adanya dana yang dapat

digunakan masyarakat untuk membiayai pertunjukan tari ini. Tidak harus memberikan upah pada penarinya, tetapi minimal kebutuhan operasionalnya dapat ditutupi bukan oleh penarinya. Artinya kontribusi didapatkan dari eksistensi Desa Wisata Nglingsgo.

Kawasan DWL memiliki keunggulan komparatif dibandingkan obyek wisata lain di DIY yakni keberadaan perkebunan teh. Perkebunan teh yang dimiliki relatif luas sehingga nampak terhampar hijau di perbukitan yang luas. Bukit-bukit yang dibuat terasering merupakan spot foto yang sempurna.

Gambar 10 Kebun Teh Nglingsgo



Sumber: Dokumentasi Pribadi

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan Prinsip Pariwisata Berbasis Komunitas Terdapat beberapa faktor yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat, diantaranya :
 - a. Faktor yang menjadi pendukung dalam penerapan prinsip CBT yakni, sumber daya alam, kohesifitas masyarakat,

- keterlibatan masyarakat lokal, adanya kelembagaan, komitmen pengelola dan dukungan pemerintah.
- b. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat penerapan prinsip CBT yakni, pendidikan dan kesiapan masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang berkaitan dengan impementasi prinsip-prinsip CBT dalam pengembangan Desa Wisata Nglinggo dan faktor pendukung maupun faktor penghambat penerapan prinsip CBT di desa Wisata Nglinggo, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengembangan Desa Wisata Nglinggo menggunakan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat. Masyarakat dilibatkan dalam pengembangan Desa Wisata Nglinggo baik dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan sampai dengan distribusi. Masyarakat juga merasakan keuntungan yang di dapat dari pariwisata baik secara langsung maupun secara tidak langsung.
2. Prinsip pariwisata berbasis masyarakat, yakni dari aspek lingkungan (84,9%), aspek ekonomi (83,1%), partisipasi masyarakat (85,4%), SDM/pendidikan (83,6%) dan aspek budaya (85,7%) telah diterapkan dengan hasil seperti tertera diatas.
3. Secara keseluruhan prinsip pariwisata berbasis masyarakat (CBT) telah diterapkan sebesar 84,54%. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan prinsip-prinsip pariwisata berbasis masyarakat (CBT) telah diterapkan dalam pengembangan desa wisata Nglinggo.
4. Faktor yang menjadi pendukung dalam penerapan prinsip CBT yakni, sumber daya alam, kohesifitas masyarakat, keterlibatan masyarakat lokal, adanya kelembagaan, komitmen pengelola dan dukungan pemerintah. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat penerapan prinsip CBT yakni, pendidikan dan kesiapan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Arida, N. S. 2016. *Dinamika Ekowisata Tri Ning Tri di Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.

- Brohman, 1996. "New Directions in Tourism for Third World Development", *Ann. of Tour. Res.*, 23(1), hal. 43-70
- Cater, E. 1996. *Community Involvement in Third World Ecotourism*. (Geographical Papers, Series B), Dept. Geography, University of Reading. Bandingkan: Saxena, G., Clark, G., Oliver, T & Ilbery, B. 2007. Conceptualizing Integrated Rural Tourism, *Tourism Geographies*, 9(4), 347-370.
- Dale, C. J. P. 2013. *Kuasa, Pembangunan, dan Pemiskinan Sistemik*. Labuan Bajo: Sunspirit Books; bandingkan: Karim, A. 2008. *Kapitalisasi Pariwisata dan Marginalisasi Masyarakat di Lombok*. Yogyakarta: Genta Press.
- Damanik, Janianton. 2005. *Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pariwisata*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Damanik, J dan Weber H., 2006. *Perencanaan Ekowista: Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Demartoto, Argyo. 2009. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Fandeli, Chafid. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM.
- Giampiccoli, A & Kalis, J. H. 2012. Community-based Tourism and Local Culture: the case of the amaMpondo. PASOS
- Goodwin, H & Santilli, R. (2009). Community-Based Tourism: a success? ICRT Occasional Paper 11.
- Habibah, A., Hamzah, J., Mushrifah, I. 2010. Sustainable Livelihood of the Community in Tasik Chini Biosphere Reserve: the Local Practices, *Journal of Sustainable Development*, 3(3), 184-196.
- Mensah, E. A dan Amuquandoh, F. E. 2010. Poverty Reduction through Tourism: Residents' Perspectives.

- Journal of Travel and Tourism Research*, Spring/Fall, 77-96.
- Nasikun. 2000. *Model Pariwisata Pedesaan :Pemodelan Pariwisata Pedesaan untuk Pembangunan Pedesaan yang Berkelanjutan*. Prosiding Pelatihan dan Lokakarya Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan. Bandung : Penerbit ITB.
- Pitana , I Gde. 1999. *Pelangi Pariwisata Bali : Kajian Sosial Budaya Kepariwisataan Bali di Penghujung Abad*. Makalah Lomba Kampungku Indah dan Ramah. Denpasar. Penerbit BP Profil Pedukuhan Salam Trumpon.
- Pitana, I Gde dan Putu G.Gayatri.,2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa 2011. *Pariwisata di desa dan Respon Ekonomi: kasus dusun Brayut di Sleman, Yogyakarta: Antropologi Budaya*, Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Suansri, P. 2003. *Community Based Tourism Handbook, Thailand : Responsible Ecological Social Tours (REST) Project*.
- Sugiyono. 2003. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: CV.Alvabeta.
- Toressa, R dan Momsen J.H, 2004. "Challenges and potential for linking tourism and agriculture to achieve pro-poor tourism objectives", Progr. in Dev. Stud., 4(4), hal 294-318.
- UNEP and WTO. 2005 *Making Tourism More Sustainable: a guide for policy makers*.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.

UCAPAN TERIMA KASIH